

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat mempunyai nilai dan norma yang dijunjung tinggi, salah satunya ialah nilai dan norma tentang identitas gender. Identitas gender yang diakui masyarakat adalah laki-laki dan perempuan. Masyarakat menganggap gender terbatas hanya pada laki-laki dan perempuan, serta mengidentifikasi gaya maskulin harus dimiliki oleh pria, sementara wanita haruslah bergaya feminim (Kartikaningdryani, 2019, hlm. 191-192). Namun demikian, terdapat fenomena di mana sebagian masyarakat mengidentifikasi identitas gender mereka di luar dari kategori laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat pada Komunitas Srikandi Pasundan yang merupakan komunitas transgender perempuan (transpuan). Komunitas Srikandi Pasundan menjadi salah satu komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Jawa Barat.

Istilah transpuan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *trans-women* (*transgender women*) (Debineva, Ferena & Pelupessy, 2019, hlm. 22). Transpuan termasuk ke dalam kelompok T (transgender) dalam LGBT (Kartikaningdryani, 2019, hlm. 195). Dengan demikian, transpuan tidak dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan, sehingga menyalahi nilai dan norma masyarakat. Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai transpuan mengalami kehidupan yang tidak mudah. Hal ini karena masih terjadi perlakuan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas tak terkecuali transpuan (Debineva, Ferena & Pelupessy, 2019 hlm. 22).

Penelitian LBHM (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat) terhadap pemberitaan di media daring sepanjang tahun 2017 menemukan bahwa dari 973 korban kekerasan, 715 (73.86%) di antaranya adalah kelompok transgender (Zakiah, 2018 hlm. 7). Laporan Arus Pelangi pada 2019 mengungkapkan terdapat sebanyak 1.850 individu LGBT yang mengalami persekusi mulai dari pemukulan, penyiksaan, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain. Transpuan menjadi mayoritas korbannya (walhi.or.id, 2020). Puspitasari (2019) mengungkapkan bahwa kelompok LGBT termasuk transpuan mengalami opresi – tekanan, penindasan, dan

kekerasan – karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kelompok tersebut. Sementara itu, Balqis (2021) dalam penelitiannya tentang hak-hak transpuan di Pangkal Pinang mengemukakan bahwa transpuan tidak terpenuhi sebagian besar haknya, seperti hak terbebas dari perasaan takut dilukai dan dibunuh orang lain, hak bebas dari penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi, dan hak atas kebebasan dan keamanan pribadi. Transpuan yang tergabung dalam Komunitas Srikandi Pasundan pun mengalami perlakuan diskriminasi dan stigma sebagaimana transpuan pada umumnya.

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh peneliti, ketua Komunitas Srikandi Pasundan, yaitu Luvhi, mengungkapkan bahwa transpuan tidak dapat diterima begitu saja oleh masyarakat bahkan oleh keluarganya, sehingga sebagian besar transpuan memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarga dan tempat tinggalnya untuk kehidupan yang lebih baik salah satunya dengan bergabung ke dalam komunitas transpuan. Masalah penerimaan transpuan oleh masyarakat disebabkan oleh nilai dan norma masyarakat yang masih menganggap bahwa gender terbatas pada laki-laki dan perempuan. Transpuan pada akhirnya mencari tempat yang dapat mengakomodasi kepentingan mereka. Hal tersebut dapat ditemukan dengan cara bergabung dengan komunitas transpuan yang ada.

Masalah penerimaan, diskriminasi, dan stigma terhadap transpuan terjadi karena bagi masyarakat, menjadi transpuan adalah suatu penyimpangan. Keberadaan transpuan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Walaupun secara umum transpuan hingga kini masih mengalami penindasan, marginalisasi, dan diskriminasi (Bockting, Miner, Swinburne Romine, Hamilton, & Coleman, 2013; Grant et al., 2011; Lombardi, Wilchins, Pressing, & Malouf, 2012), namun ternyata terdapat fakta menarik bahwa kondisi di atas sedikit berbeda dengan kondisi yang dialami transpuan yang tergabung ke dalam Komunitas Srikandi Pasundan. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua Komunitas Srikandi Pasundan, stigma dan diskriminasi terhadap transpuan di Komunitas Srikandi Pasundan dewasa ini mulai menurun. Hal tersebut terjadi karena berbagai aktivitas komunitas ini yang cenderung ke arah positif, seperti sosialisasi dan edukasi kesehatan reproduksi, pendampingan untuk penyintas *HIV (Human Immunodeficiency Virus)/AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome)*,

pemberdayaan transpuan dengan berbagai pelatihan wirausaha, dan sebagainya. Kondisi tersebut mengindikasikan peluang bagi transpuan untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat dengan berbagai aktivitas positifnya. Dengan demikian, transpuan di Komunitas Srikandi Pasundan dapat menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat.

Komunitas Srikandi Pasundan merupakan komunitas transpuan dengan cakupan se-Jawa Barat. Komunitas Srikandi Pasundan bergerak di bidang pemberdayaan transpuan dengan berbagai program-program peningkatan kualitas anggotanya melalui pelatihan guna meningkatkan kemampuan teknologi, tata rias, dan sebagainya. Komunitas ini mempunyai visi meningkatkan kualitas individu transpuan dan membuka pola pikir yang positif. Upaya-upaya demikian dapat mendorong semangat bagi transpuan untuk dapat hidup lebih baik di tengah keterbatasan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan adanya berbagai aktivitas positif di komunitas ini, diharapkan dapat mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap transpuan (Khoerunnisa, 2017, hlm. 35). Peningkatan kualitas hidup transpuan dalam komunitas tersebut dapat menjadi cara transpuan menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat dalam kondisi terstigma dan terdiskriminasi.

Eksistensi merujuk pada hal yang bersifat subjektif. Abidin (2014, hlm. 33-34) mengemukakan bahwa istilah eksistensi berasal dari *eks* yang memiliki arti keluar dan *sistere* yang memiliki arti ada atau berada. Dapat diartikan bahwa eksistensi ialah sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang melampaui dirinya sendiri”. Definisi tersebut mengandung makna bahwa hanya manusia yang mampu melampaui dirinya sendiri dari keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Melalui eksistensi, manusia berusaha untuk tidak terkekang oleh segala batasan-batasan yang dimilikinya. Eksistensi bagi transpuan menjadi sesuatu yang penting dan menjadi suatu harapan. Hal ini karena selama ini transpuan menjadi kelompok yang terpinggirkan keberadaannya di masyarakat. Transpuan dianggap tidak penting keberadaannya oleh masyarakat, sehingga transpuan menjadi kelompok yang dikecualikan dari masyarakat. Padahal transpuan memiliki sifat ingin diakui layaknya manusia pada umumnya. Sesuai dengan konsep eksistensi, eksistensi sendiri berusaha mengeluarkan sisi dalam diri

secara sadar dan bebas, namun eksistensi transpuan nampaknya sulit untuk diterima begitu saja. Hal ini terjadi karena ada nilai dan norma yang bertolak belakang dengan eksistensi transpuan. Upaya transpuan untuk menunjukkan eksistensinya tidak mudah karena terbatas pada harapan masyarakat luas yang dilandasi nilai dan norma yang dianut. Walaupun demikian, transpuan akan terus menunjukkan eksistensinya dan memberi makna pada kehidupannya karena pada dasarnya hal tersebut ialah hakikat menjadi seorang manusia.

Eksistensi transpuan secara individu biasanya ditunjukkan melalui keterampilan (*life skill*) yang dimiliki, seperti tata rias/kecantikan, tata boga, dan sebagainya yang menjadi sumber penghasilan mereka (Mustikawati, Nugroho, & Widiarti, 2013, hlm. 68). Sementara itu, eksistensi transpuan secara kelompok ditunjukkan melalui aktivitas-aktivitas transpuan di dalam komunitas, seperti pemberdayaan transpuan di bidang ekonomi, kesehatan, dan sosial. Eksistensi transpuan dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Mareteng tentang Eksistensi Komunitas IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) pada 2017 mengungkapkan bahwa komunitas transpuan terbentuk untuk mengakomodasi kepentingan transpuan dalam hal ini agar menjadi tempat bernaung dan berekspresi bagi transpuan. Transpuan yang tergabung dalam komunitas pun dapat melakukan hal-hal positif karena koordinasi di dalam komunitas tersebut. Komunitas transpuan dapat bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat, sehingga dapat terlibat aktif di berbagai kegiatan masyarakat (Mareteng, 2017).

Sementara itu, Alfaris mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa transpuan mempunyai dorongan untuk menunjukkan eksistensinya. Eksistensi bagi transpuan merupakan kebebasan diri yang mereka miliki. Dalam menunjukkan eksistensinya, transpuan masih menyimpan kecemasan akan masyarakat yang tidak dapat menerima keberadaan mereka. Meskipun demikian, transpuan tetap menunjukkan eksistensinya dengan aktif di berbagai media sosial dan aktif mendukung kegiatan sosial di dalam kelompoknya (Alfaris, 2018).

Penelitian lain dilakukan oleh Kartikaningdriyani mengenai strategi pengelolaan komunitas transpuan pada 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa pada awal pembentukannya, komunitas transpuan di Yogyakarta menekankan *identity for education* melalui kegiatan-kegiatan yang bisa mengurangi stigma negatif

terhadap transpuan. Namun demikian, ketika terjadi maraknya vigilantisme yang dilakukan oleh kelompok intoleran dan dikeluarkannya perda diskriminatif, maka komunitas transpuan menyatukan kekuatan dengan mengajak kelompok marginal lain untuk bergerak. Jejaring tersebut membuat komunitas transpuan mengubah strateginya dari *identity for education* menjadi *identity for critique*. Uniknya, hal tersebut tidak mendapat dukungan penuh dari para transpuan. Antara transpuan yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan interpretasi, sehingga menjadikan transpuan berbeda pandangan dalam mendukung perubahan strategi tersebut. Meskipun demikian, komunikasi antartranspuan masih terjaga satu sama lain (Kartikaningdryani, 2019).

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini tidak berfokus pada eksistensi transpuan secara umum, melainkan hanya berfokus pada eksistensi transpuan yang tergabung ke dalam komunitas dalam hal ini Komunitas Srikandi Pasundan. Penelitian terdahulu belum banyak mengungkap eksistensi transpuan menggunakan *community development theory*, sehingga tidak dapat mengungkap secara mendalam bagaimana dinamika komunitas transpuan dalam melakukan aktivitas-aktivitas pemberdayaan. Melalui aktivitas-aktivitas pemberdayaan, transpuan mampu menunjukkan eksistensi dalam kondisi terstigma dan terdiskriminasi. Penelitian ini penting untuk menunjukkan kegiatan positif para transpuan yang tergabung ke dalam komunitas walaupun kelompok transpuan dikategorikan menyimpang oleh masyarakat. Dengan demikian, sedikit banyaknya masyarakat mengetahui dan memahami seperti apa kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh transpuan, sehingga dapat mengurangi diskriminasi dan stigma yang ada. Oleh karena itu, perlu ada penelitian yang mampu mendeskripsikan transpuan secara humanis melalui potret aktivitas positif transpuan.

Aktivitas pemberdayaan transpuan melalui komunitas dan aktivitas-aktivitas positif transpuan di dalamnya dapat menjadi jawaban atas stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap transpuan, sehingga masyarakat dapat melihat kegiatan-kegiatan positif transpuan yang tergabung dalam suatu komunitas. Hal-hal tersebut dapat dikaji lebih dalam menggunakan *community development theory*. *Community development theory* sendiri mengacu pada perbaikan kondisi suatu kelompok atau organisasi yang mencakup kondisi fisik, sosial, dan ekonomi melalui aktivitas-

aktivitas kolektif (Phillips & Pittman, 2009, hlm. 3). Bagaimana transpuan berdaya dengan program-program komunitas akan lebih dalam dianalisis melalui konsep-konsep dalam *community development theory*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan judul penelitian “Strategi Komunitas Srikandi Pasundan dalam Mempertahankan Eksistensi Transpuan”. Dengan demikian, peneliti mencoba mengemukakan gambaran tentang Komunitas Srikandi Pasundan sebagai wadah bernaung bagi transpuan. Menjelaskan tentang bagaimana komunitas ini menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah komunitas transpuan, serta representasi diri transpuan melalui aktivitas kolektif dalam komunitas sebagai bagian dari masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memandang penting jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dari permasalahan penelitian tersebut. Inti permasalahan utama penelitian ini, yaitu bagaimana strategi Komunitas Srikandi Pasundan dalam mempertahankan eksistensi transpuan?

Penelitian ini akan lebih mengerucut serta berfokus pada pokok permasalahan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan?
2. Bagaimana program-program Komunitas Srikandi Pasundan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat?
3. Bagaimana transpuan merepresentasikan diri berdasarkan *community development theory*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang strategi Komunitas Srikandi Pasundan dalam mempertahankan eksistensi transpuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus di samping tujuan umum seperti yang telah dikemukakan di atas. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan.
2. Mengidentifikasi program-program Komunitas Srikandi Pasundan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat.
3. Menganalisis representasi diri transpuan berdasarkan *community development theory*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah dan menambah khazanah keilmuan Pemberdayaan Masyarakat dan Sosiologi Gender terkait dengan konsep eksistensi dan perjuangan kelompok gender di masyarakat terutama kelompok gender agar diakui eksistensinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini menjadikan upaya dalam mengungkap aktivitas kolektif transpuan yang tergabung ke dalam komunitas melalui kegiatan penelitian, sehingga peneliti mampu menerapkan konsep-konsep dan teori-teori selama perkuliahan dalam menganalisis masalah penelitian. Sementara itu, bagi transpuan, penelitian ini menjadi sebuah motivasi untuk transpuan dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan komunitas dengan program yang lebih bervariasi dan bermanfaat. Bagi komunitas lain, penelitian ini menjadi acuan dalam membangun komunitas melalui program-program pemberdayaan komunitas. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini menjadi bahan diskusi mengenai upaya pemberdayaan di masyarakat dalam perspektif ilmiah pendidikan sosiologi. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi gambaran mengenai kelompok gender rentan yang berupaya mengeksistensi diri, sehingga pemerintah mampu mengambil kebijakan yang tepat bagi kelompok rentan dalam hal ini transpuan. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi upaya dalam memberi pemahaman tentang aktivitas kemasyarakatan para transpuan, sehingga masyarakat tidak memiliki pandangan diskriminatif dan dipenuhi prasangka negatif tentang transpuan, serta masyarakat dapat mengambil manfaat dari pergerakan komunitas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk membuat skripsi tersusun secara sistematis, dan dapat memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang tertuang di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan: Bab ini khusus membahas mengenai latar belakang masalah yang dihadapi oleh transpuan dan bagaimana kondisi sebenarnya dari transpuan berdasarkan data yang mendukung masalah penelitian. Urgensi masalah dibahas guna mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian berisi uraian mengenai pertanyaan utama dalam penelitian, yaitu bagaimana strategi Komunitas Srikandi Pasundan dalam mempertahankan eksistensi transpuan dan pertanyaan khusus, yaitu: (a) keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan, (b) bagaimana program-program Komunitas Srikandi Pasundan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat, c) bagaimana transpuan merepresentasikan diri berdasarkan *community development theory*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memberikan arahan peneliti terhadap hal-hal apa saja yang ingin dicapai, yang terbagi ke dalam tujuan umum, serta khusus, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi yang bertujuan sebagai patokan pada dasar utama penelitian.

BAB II, Tinjauan Pustaka: Bab ini berisi mengenai uraian dokumen-dokumen serta data-data yang beririsan dengan fokus penelitian, konsep-konsep, dan berbagai teori yang mendukung dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Konsep dan teori-teori tersebut terdiri atas konsep transpuan, komunitas, eksistensi, dan *community development theory*. Berbagai konsep dan teori yang digunakan tersebut, diharapkan dapat menjadi pisau analisis yang akan digunakan di Bab IV. Maka, konsep dan teori yang digunakan memiliki korelasi dengan apa yang menjadi pembahasan pada penelitian ini.

BAB III, Metode Penelitian: Bab ini berisi uraian mengenai tata cara yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai dari pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji validitas data.

BAB IV, Temuan dan Pembahasan: Bab ini berisi pemaparan mengenai penjelasan-penjelasan dari jawaban yang terdapat pada rumusan masalah penelitian skripsi. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian dan juga pembahasan sesuai dengan masalah penelitian. Hasil penelitian yang berisi uraian berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara kepada responden, observasi, dan studi dokumentasi, bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah, yaitu: (a) keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan, (b) bagaimana program-program Komunitas Srikandi Pasundan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat, (c) bagaimana transpuan merepresentasikan diri berdasarkan *community development theory*. Adapun pembahasan berisi hasil pengolahan dan analisis data berdasarkan konsep dan teori pada bab 2 yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi atas permasalahan yang telah dielaborasi dan dikaji di dalam penelitian skripsi.